

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.¹

Menurut Azzumardi Azra dikutip oleh Zainudin, pendidikan secara umum memuat sebuah usaha dan cara-cara yang dipersiapkan oleh pelaku pendidikan (guru, pendidik) dengan persiapan yang matang dan penekanan-penekanan menuju ke arah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang sesungguhnya tidak mudah dilaksanakan.² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam

¹ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, Kependidikan, Vol. 1 No. 1 November 2013, hlm. 25

² Zainudin, "Pendidikan Akhlak Generasi Muda", Ta'allum, Vol. 01, No. 1, Juni 2013, hlm. 87

mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.³

Dalam pendidikan, guru merupakan kunci utama dalam agenda proses kemanusiaan (pendidikan) di mana guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu secara evolutif membangun manusia memiliki norma-norma hidup dan berkata-kata. Sehubungan dengan itu Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada para Rasul tentang apa yang seharusnya di didikan kepada umat atau para generasi penerus.⁴ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur`an Surat Al-Jumu`ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَنَافِيَ ضَلَّلٍ مُّبِينٍ ۝

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (al-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Al-Qur`an [62]: 2).⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan kebenaran yang dibawanya kepada kaum yang belum tahu membaca dan menulis pada waktu itu. Rasul itu bukan datang dari tempat lain, melainkan

³ Rahmat Hidayat, dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 24.

⁴ Syahrul Awali, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MIN Pirak Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara”, *At-Tarbiyyah*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 135

⁵ Al Qur`an dan Terjemahannya, <https://tafsirweb.com>. (diakses tanggal 23 Juli 2023)

timbul dan bangkit dalam kalangan kaum itu sendiri, dan Rasul itu sendiri juga seorang yang ummiy, beliau tidak pernah belajar menulis dan membaca sejak kecil sampai wahyu itu turun. Sehingga Rasul yang ummiy dari kalangan yang ummiy.⁶

Dari penjelasan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pendidik berarti telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Rasul sosok sang pendidik, para sahabat sebagai subjek didik kala itu menangkap teladan yang luhur pada dirinya, berakhlak baik, memiliki ilmu dan memiliki keutamaan dalam semua gerak-geriknya. Jika seorang pendidik mempunyai karakter seperti di atas, akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya akan disenangi ilmu yang diajarkannya.⁷

Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, peranan guru sangat penting. Guru harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia, agar sukses membimbing anak didiknya.⁸

⁶ Syahrul Awali, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MIN Pirak Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara", *At-Tarbiyyah*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 135

⁷ *Ibid*, hlm. 136

⁸ Khoirun Nisa, dkk, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang", *Inovatif*, Vol. 8, No. 2 September 2022, hlm. 128

Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, guru menggunakan sebuah strategi. Strategi dalam dunia pendidikan berarti langkah-langkah umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan atau pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹

Masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika kita lirik, keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja-remajaberada pada posisi yang memprihatinkan yang tidak lagi menjadi aib yang harus ditutup-tutupi. Degradasi nilai, moral kian tidak lagi terbendung. Fenomena maraknya perilaku anarkis dan perilaku menyimpang dikalangan remaja/ siswa bahkan mahasiswa, aksi-aksi kekerasan, tawuran antar pelajar, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan serta beberapa penyakit sosial lainnya sudah menjadi konsumsi harian media masa. Hilangnya nilai pada remaja, tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan, sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam terwujudnya generasi bangsa kebanggaan.¹⁰

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 185

¹⁰ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius", *Ri' Ayah*, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016, hlm.230-232.

Pendidikan karakter merupakan program jitu pemerintah dalam mengantisipasi terjadinya tindakan kejahatan di masyarakat. Kejahatan yang marak terjadi disebabkan karena kurangnya pengertian dan pemahaman tentang tujuan budi pekerti yang ditanamkan semenjak kecil. Hal ini berdampak pada tidak adanya pengamalan budi pekerti dalam keseharian peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwasanya negara memberikan perhatian khusus terhadap karakter yang harus dimiliki warga negara.¹¹

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di keluarga. Pembentukan karakter siswa di sekolah bertumpu pada kurikulum. Namun, dengan konsep keteladanan sebenarnya telah terjadi pergeseran paradigma untuk mengatasi masalah moral yakni dari berbasis kurikulum resmi menuju kurikulum tersembunyi. Pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan komprehensif dan holistik yang terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah.¹²

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai karakter kepada peserta didik. Sistem penanaman tersebut dilaksanakan dengan cara

¹¹ Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, Digital : Nusa Media, 2021, hlm 1

¹² *Ibid*, hlm. 2

penyampaian pengetahuan, penguatan kesadaran dan kemauan, dan penugasan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pelaksanaan sistem penanaman nilai karakter tersebut harus didukung dengan kesadaran setiap peserta bahwa apa yang dilakukannya tersebut merupakan bagian dari tanggungjawab pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepentingan diri sendiri, kepentingan sesama manusia, kepentingan lingkungan maupun bangsa dan negara sehingga peserta didik tersebut pada akhirnya menjadi manusia insan kamil.¹³

Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan Indonesia sangat perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai krisis moral yang terjadi pada generasi bangsa Indonesia. Oleh karena itu menempatkan kembali penguatan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan berdampingan dengan intelektualitas sangat penting dilakukan untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang generasi bangsa ini. Selama ini pendidikan di sekolah hanya mengedepankan pencapaian akademik yang hanya membantu peserta didik menjadi cerdas dan pintar (*hardskill*), dan sebaliknya kurang memperhatikan pendidikan karakter *softskill* yang membentuk mereka menjadi manusia yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ulangan atau hasil ujian yang menjadi patokan utama dalam menentukan kemampuan peserta

¹³ Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, "Pendidikan Karakter Keagamaan-Kebangsaan Berbasis Keteladanan", *Al-Asasiyyah*, Vol. 01, No. 01 Juli-Desember 2016, hlm. 7

didik. Padahal *softskill* merupakan unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat perlu diperhatikan.¹⁴

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa adalah nilai religius. Ranah nilai religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruksikan perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma Ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami, dan dilaksanakan setiap harinya.¹⁵

Terkait dengan permasalahan religius peserta didik, MI Manba'ul 'Ulum turut membantu dan terus mengoptimalkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius yang diterapkan pada peserta didik melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal dan rutin seperti membaca surah yasin dan surah waqiah setiap hari, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, infaq, istighasah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat-surat pendek sebelum belajar, bacaan sholat. Serta pembiasaan yang tidak terjadwal dalam pembelajaran seperti pembentukan perilaku 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan dan Santun), berpakaian menutup aurat, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti peringatan hari besar islam.

¹⁴ Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana,..., hlm. 3

¹⁵ Lyana Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiatu Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah", IJIES, Vol. 3, No. 1 Juni 2020, hlm. 65

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul : “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan guru kelas dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV melalui kegiatan keagamaan di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung ?
2. Bagaimana pelaksanaan guru kelas dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV melalui kegiatan keagamaan di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan dan solusi guru kelas dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV melalui kegiatan keagamaan di MI Manba’ul ‘Ulum Rejotangan Buntaran Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian perlu ada tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti akan bekerja lebih terarah dalam penelitian. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan guru kelas dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV melalui kegiatan keagamaan di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

2. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan guru kelas dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV melalui kegiatan keagamaan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi guru kelas dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV melalui kegiatan keagamaan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung” ini akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang pendidikan mengenai strategi guru kelas dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV melalui kegiatan keagamaan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung .

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur dalam perbaikan penyelenggaraan program pembelajaran disekolah, serta diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam memperbaiki dan mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain yang tertarik ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik ini.

d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan mendorong siswa agar termotivasi dalam belajar.

E. Penegasan Istilah

Judul penelitian tentang “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung” tersebut masih bersifat umum, maka agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan tidak memberikan makna yang berbeda, perlu untuk dipaparkan penegasan istilahnya sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Strategi

Mac Donald yang dikutip oleh Haidar dan Salim, mendefinisikan strategi sebagai suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Sedangkan menurut David yang dikutip oleh Haidar dan Salim,

strategi adalah suatu rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁶ Langly dan Rose yang dikutip oleh Aswan, strategi adalah sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹⁷

b. Guru

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid.¹⁸ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁹

c. Membentuk Karakter Religius

Membentuk memiliki arti kata kerja sehingga membentuk dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata membentuk adalah menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu.²⁰

Menurut Pusat Bahasa yang dikutip oleh Zubaedi, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.²¹ Sedangkan menurut Simon Philips yang

¹⁶ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing, 2014, hlm 99

¹⁷ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016, hlm 4

¹⁸ Muhiddinur Kamal, *Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja, 2019, hlm. 1

¹⁹ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016, hal. 2

²⁰ <https://kbbi.lektur.id/membentuk>(diakses tanggal 11 Desember 2022)

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana Preneda Media Group, 2013, hlm. 9-10

dikutip oleh Samrin, bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²²

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat kepada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.²³

d. Peserta didik

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang dikutip oleh Lukman Asha, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁴ Sedangkan menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Lukman Asha, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.²⁵

²² Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Al-Ta'dib*, Vol.9, No. 1 Januari-Juni 2016, hlm 123

²³ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, Digital : Nusa Media, 2021, hlm 34.

²⁴ Lukman Asha, *Manajemen Pendidikan Madrasah*, DIY : Azyan Mitra Media, 2020, hlm 129

²⁵ *Ibid*, hlm. 131

e. Kegiatan keagamaan

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Menurut W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Raihani, keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama. Kegiatan keagamaan merupakan bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.²⁶

2. Penegasan istilah secara operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung” adalah langkah atau cara yang dilakukan oleh guru dalam membentuk atau mengarahkan karakter peserta didik dengan menerapkan kegiatan religius yang telah diprogramkan oleh sekolah, yang bertujuan membiasakan peserta didik berperilaku religius di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang

²⁶ Raihani, “Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala”, Pendidikan dan Pemikiran Islam Vol. 1, No 1, Juni 2021, hlm. 37

dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini dipaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini penulisan disajikan tentang kajian teori tentang materi yang terkait dengan tema penelitian, hasil penelitian relevan, serta paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini disajikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian

Hasil Penelitian dan pembahasan dalam bab ini penulis sajikan tentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya penulis paparkan sebagai temuan dan melakukan analisis berdasarkan temuan yang didapat.

Bab V: Pembahasan

Bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori temuan sebelumnya, serta implementasi dan penjelasan dari temuan teori yang di ungkap dari lapangan.

Bab VI: Penutup

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-dari peneliti tersebut.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berisi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup.